

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Th. Kobong rumah tongkonan sendiri merupakan simbol martabat keluarga di suku toraja, rumah *tongkonan* juga biasa dijadikan tempat berkumpul baik keluarga besar maupun acara-acara lain. Pembangunan rumah adat toraja juga tidak sembarangan ¹. Kata tongkonan sendiri bukan hanya sekedar bangunan rumah adat tempat orang membicarakan atau melakukann acara adat, dan bukan juga sekedar rumah besar keluarga, tetapi rumah *tongkonan* mencakup beberapa aspek dengan istilah “rumah adat” atau “rumah marga”².

Sama seperti halnya dengan *tongkonan* yang ada di *Kete' Kesu'* yang dimana kita ketahui terdapat berbagai macam rumah adat yang ada di sana, salah satunya yaitu; *Tongkonan Layuk* merupakan tempat untuk membuat pemerintah dan memiliki jabatan paling tinggi di *Tongkonan*. *Tongkonan Pakamberan* sama halnya dengan *Tongkonan Layuk* namun *Tongkonan Pakamberan* ini tidak memiliki jabatan tinggi dalam suatu masyarakat. *Tongkonan Batu Ariri* sendiri merupakan *Tongkonan* keluarga yang sama sekali tidak memiliki jabatan apapun dalam suatu masyarakat.

¹ Dr. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi Kontekstualisasi Transformasi*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2008).86.

²Abdul Aziz Said, *Toraja*, 2004.52-53

Tongkonan Layuk adalah *Tongkonan* pertama yang menjadi suatu sumber perintah serta kekuasaan dengan peraturan yang ada dalam masyarakat *toraja*³. *Tongkonan Layuk* menurut yang biasa dilihat, merupakan *Tongkonan* yang dijadikan tempat untuk suatu pemerintah serta pengaturan suatu agama, *Tongkonan Layuk* juga di kaitkan dengan *Tongkonan Pekamberan* yang dimana kedua *Tongkonan* tersebut sama-sama memiliki kedudukan tinggi di bawah *Tongkonan Layuk*. Dalam hal ini *Tongkonan Layuk* sendiri memiliki keunikan yakni memiliki kekuasaan dalam pusat pemerintahan, dan dalam *Tongkonan* ini juga memiliki beberapa jenis ukiran dan arti yang berbeda-beda, serta pada *Tongkonan* lain tidak memiliki *ariri posi'* yang di ukir. Menurut Johana Tandirerung juga berpendapat bahwa *ukiran toraja* memiliki arti sendiri, baik *ukiran pa' barre allo*, *pa' manuk londong*, *pa' tedong* serta *ukiran pa' susuk*. Keempat ukiran tersebut memiliki makna sendiri dalam suatu kekristenan⁴.

Pengertian simbol sendiri menurut F.W.Dillistone mengartikan symbol sebagai kata "Pelontaran bersama" ataupun "Penempatan Bersama" yang dimana dalam Yunani mewujudkan itu melalui symbol yang dimana penggabungan antara alam dengan manusia.⁵ Menurut C.H. Suryanugraha juga mengartikan kata Symbol ke dalam beberapa pengertian yakni kedalam

³ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan(Tana Toraja*, 1981.157-158.

⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol, Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 2017.46-49.

⁵F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 2011.

benda, tindakan, serta kata-kata.⁶ Penginjilan atau bisa disebut juga Evangelism menurut merupakan misi yang dimana ini tidak lepas keduanya, misi juga merupakan suatu pengutusan. Pengertian misi kedua juga adalah Prosthetics yang artinya “bertambah dan berkembang keluar” sedangkan yang ketiga adalah Apostolate yang artinya “saksi, mengajar, serta pemberitaan”.⁷

Dalam kekristenan yakni Alkitab juga menggunakan simbol-simbol sebagai pengertian kehidupan, kematian kejahatan serta kebaikan, simbol tersebut yakni ular, dan air. Yang dimana dalam pengertian ular banyak pengertian seperti ular dalam kejadian pasal 3, diartikan sebagai pembawa kematian, sedangkan pengertian kedua ular tembaga di padang gurun mengartikan memberi kehidupan. Sedangkan simbol air dalam alkitab sebagai air baptis diartikan sebagai penyelaman bersama Yesus dan juga diartikan sebagai kehidupan baru⁸. Dalam hal itu juga menurut Raymond Firth dalam buku *“Symbols: Public and Private”* mengatakan bahwa simbol juga memiliki peranan yang sangat kuat, serta peranan yang penting dalam hal urusan manusia yang dimana memiliki peran untuk menciptakan suatu susunan atau aturan dalam suatu masyarakat.

⁶ C.H. Suryanugrah, *Rupa Dan Citra*, 2004.

⁷ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*, 2012.

⁸ Willy Y. Tandirerung Yonathan Mangolo, Kristanto, “Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya,” *Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya* (2018)..

Alasan penulis meneliti tentang kajian simbolis *Tongkonan Layuk* sebagai sarana penginjilan yaitu dimana dalam *Tongkonan Layuk* terdapat berbagai macam ukiran, sama seperti *Tongkonan* yang lain juga memiliki ukiran. Pada *Tongkonan Layuk* sendiri terdapat ukiran yang memiliki arti serta pada penempatan ukiran juga memiliki arti tersendiri, jadi pada ukiran yang ada itu tidak serta- merta di taruh maupun dibuat. Dalam hal ini juga pengukir ukiran toraja atau biasa di sebut *to ma'sura'* juga tidak serta merta memahat dan membuat, melainkan orang tersebut juga menuangkan nilai- nilai kekristenan yang ia punyai dalam iman dan pengharapan melalui simbol ukiran toraja ini, serta ingin menuangkan dalam keseharian kita lewat makna atau arti dari simbol tersebut. Penelitian ini juga mencoba mengungkapkan unsur kebaruan yang ada melalui bagaimana penempatan serta bagaimana injil itu dapat diterapkan melalui simbol- simbol pada ukiran Toraja terlebih khusus di *Tongkonan Layuk*.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji ialah bagaimana Kajian Simbolis Ukiran pada *Tongkonan Layuk* sebagai sarana penginjilan dalam masyarakat toraja dan implikasinya terhadap Penginjilan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu ada maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yaitu agar seseorang mengetahui makna penginjilan yang terdapat dalam simbol ukiran pada *Tongkonan Layuk*.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang ingin penulis capai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Manfaat akademik

Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan misiologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya di jurusan Misiologi dan juga beberapa mata kuliah di bidang teologi dan dalam kebudayaan.

2. Manfaat Penulisan

Menurut penulis, penulisan ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang kebudayaan Toraja, juga menjadi bekal bagi penulis jika berada di tengah-tengah masyarakat maupun jemaat. Bagi pembaca, dari penulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai dan makna ukiran Toraja serta penempatan ukiran dalam *Tongkonan Layuk* sebagai wadah Pemberitaan Injil.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar dapat mempermudah untuk mengetahui isi tulisan dalam Skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam Skripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang diaman pada bab ini berisikan tentang latar belakang , fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian maupun penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang diaman pada bab ini berisikan tentang landasan teori dan landasan teori. Pada bab ini juga memaparkan mengenai kajian simbolis *Tongkonan Layuk* sebagai sarana penginjilan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan tentang bagaimana penempatan simbolis *Tongkonan Layuk* sebagai sarana penginjilan.

Bab IV Hasil Penelitian pada bab ini memaparkan tentang strategi penginjilan simbol *Tongkonan Layuk* di *Ke'te Kesu'*.

Bab V Kesimpulan pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.